

**HUBUNGAN PERSAUDARAAN (*SIBLING RELATIONSHIP*) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA**

OLEH

STEFANY WIDYA AYU WULANDARI

802009037

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2014



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : STEFANY WIDYA AYU WULANDARI
NIM : 802009 037 Email : 802009037@student.uksw.edu
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : HUBUNGAN PERSAUDARAAN (SIBLING RELATIONSHIP) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 18 Desember 2014

Mengetahui,

Dr. Chr. Hari S., MS.
Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Stefany Widya Ayu Wulandari
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Sri Ariyanti Kristianingsih, M.Si.Psi.
Tanda tangan & nama terang pembimbing II



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : STEFANY WIDYA AYU WULANDARI
NIM : 802009037 Email : 802009037@student.uksw.edu
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : HUBUNGAN PERSAUDARAAN (SIBLING RELATIONSHIP) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA
Pembimbing : 1. Dr. Chr. Hari S., MS.
2. Sri Anyanti Kristianingsih, M.Si.Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 18 Desember 2014
METERAI
TEMPEL
F9EDAACF33443255
Rp. 6.000,-
Stefany Widya Ayu.W.
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stefany Widya Ayu Wulandari

Nim : 802009037

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**HUBUNGAN PERSAUDARAAN (*SIBLING RELATIONSHIP*) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA**

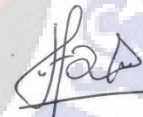
Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 14 November 2014

Yang menyatakan,



Stefany Widya Ayu Wulandari

1956

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Chr. Hari S., MS.

Pembimbing Pendamping



Sri Aryanti Kristianingsih, M.Si. Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Stefany Widya Ayu Wulandari

Nim : 802009037

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul :

**HUBUNGAN PERSAUDARAAN (*SIBLING RELATIONSHIP*) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA**

yang dibimbing oleh:

1. Dr. Chr. Hari, S. MS.
2. Sri Aryanti Kristianingsih, M.Si. Psi.

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Di dalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 14 November 2014

Yang memberi pernyataan



Stefany Widya Ayu Wulandari

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN PERSAUDARAAN (*SIBLING RELATIONSHIP*) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA

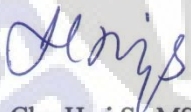
Oleh
Stefany Widya Ayu Wulandari
802009037

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal 14 November 2014
oleh,

Pembimbing Utama


Dr. Chr. Hari S., MS.

Diketahui oleh,
Kaprodi


Dr. Chr. Hari S., MS.

Pembimbing Pendamping


Sri Aryanti Kristianingsih, M.Si. Psi.

Disahkan oleh,

Dekan


Prof. Ferdy Samuel Rondonuwu, Ph. D

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2014

**HUBUNGAN PERSAUDARAAN (*SIBLING RELATIONSHIP*) PADA ANAK
KEMBAR BERJENIS KELAMIN SAMA**

Stefany Widya Ayu Wulandari

Chr. Hari Soetjiningih

Sri Aryanti Kristianingsih

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2014

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persaudaraan yang terjadi pada anak kembar berjenis kelamin sama. Partisipan penelitian merupakan anak kembar yang berjenis kelamin laki-laki – laki-laki dan perempuan-perempuan yang berusia 4 hingga 7 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi. Menggunakan aspek-aspek *sibling relationship* dari Stocker dan McHale (1992), hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan yang terjadi pada partisipan bervariasi. Aspek *rivalry* dan *affection* ditemukan dalam pola hubungan yang terjadi antara kedua pasang anak kembar tersebut, sedangkan aspek *hostility* hanya terjadi pada hubungan persaudaraan anak kembar yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil lain menunjukkan bahwa pola asuh orangtua memengaruhi pola hubungan yang terjadi diantara keduanya. Beberapa saran untuk orangtua yang memiliki anak kembar adalah, orangtua perlu memahami bahwa anak kembar adalah dua individu yang berbeda, selain itu orangtua juga perlu meminimalisir sikap berat sebelah yang terkadang muncul dan terlihat di depan anak-anak, sekaligus tidak menjadikan perbedaan dalam diri anak-anak sebagai alasan untuk membuat perbandingan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti pasangan anak kembar yang berjenis kelamin sama yang berusia remaja awal hingga remaja akhir.

Kata Kunci : *sibling relationship*, anak kembar, jenis kelamin sama

Abstract

This research had purpose to explain twin sibling relationship with the same sex. The participants for this research were 4 until 7 years old male and female twin children. Using a qualitative method, data were collected by using depth interview and observation. The research that used aspects of sibling relationship by Stocker and McHale (1992), showed a result that the sibling relationships which happened to the participant was variegated. Rivalry and affection aspects were found in the relationship which happened between two pairs of the twins, while hostility aspect only happened in male twin sibling relationship, and for female twin sibling relationship it did not appear. Another result showed that parenting also influenced the relationship which happened in both of pairs. Some suggests for parents that have twins children, they should understand that twins are two different individual, beside it parents should reduce unbalance behavior which usually appear and it is shown in front of children, simultaneously not make the difference inside children self as the excuse for making comparison. Future research tries to observe other twins that have same sex in range of age among 12-22 years old.

Keywords: sibling relationship, twins, same sex

PENDAHULUAN

Kelahiran kembar merupakan kelahiran yang sangat istimewa, dan mungkin diinginkan oleh beberapa orang. Hal ini dikarenakan kelahiran kembar merupakan peristiwa unik karena dua orang individu lahir dari satu proses kelahiran, meskipun lahir dari satu kelahiran yang sama, individu tetaplah menjadi individu yang berbeda yang punya kemampuan dan keinginan yang berbeda satu dengan yang lain (Nopijar, 2009).

Hurlock (1999) berpendapat, kembar sendiri terdiri dua macam yaitu kembar identik (*monozygotic*), yaitu kembar yang berasal dari satu telur, mempunyai gen yang sama, jenis kelamin sama, dan muka yang serupa, serta kembar *dizygotic* (kembar fraternal) yaitu kembar yang berasal dari dua telur, biasanya tidak terlalu mirip atau seperti kakak adik saja, tidak selalu memiliki jenis kelamin sama dimana setengah bagian dari kembar fraternal adalah anak laki-anak perempuan, seperempat bagian adalah anak laki-anak laki dan seperempat bagian adalah anak perempuan-anak perempuan.

Kembar monozigot memiliki karakteristik bawaan yang sama dan berjenis kelamin sama, tetapi karena perbedaan pengalaman masa prenatal dan setelah kelahiran, mereka berbeda dalam berbagai hal. Dalam beberapa karakteristik fisik, mereka bisa bertolak belakang. Kembar dizigot yang terbentuk dari sel sperma yang berbeda dan biasanya dari ovum yang berbeda, memiliki karakteristik bawaan yang kurang lebih sama seperti kakak beradik pada umumnya dan berjenis kelamin sama atau berbeda (Papalia, 2008).

Menurut Hurlock (1999), pada perkembangan sosial anak kembar, mereka cenderung bersaing untuk memperoleh perhatian orang dewasa, cenderung saling meniru perilaku, dan ketika berbicara cenderung bergantung satu dengan lainnya. Dengan

bertambahnya usia, maka persaingan tersebut semakin berkembang, dimana salah satu di antaranya biasanya akan menjadi pemimpin dan memaksa yang lain menjadi pengikut. Hal tersebut akan memengaruhi hubungan mereka dengan anggota keluarga yang lain dan dengan orang di luar keluarga. Anak kembar juga menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama.

Pada perkembangan kepribadian, banyak anak kembar yang mengalami kesukaran dalam perkembangan identitas pribadi, hal ini terutama terjadi pada kembar identik dan kembar non-identik dengan jenis kelamin sama. Anak kembar yang lain menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Keadaan tersebut akan menimbulkan puas diri dan percaya diri (Hurlock, 1999).

Perilaku yang mengundang masalah dilaporkan lebih banyak terdapat di antara anak kembar daripada di antara anak tunggal dari usia yang sama. Hal tersebut diduga disebabkan oleh perlakuan terhadap anak kembar, baik di rumah maupun di luar rumah. Perilaku yang mengundang masalah juga dilaporkan lebih sering terdapat pada kembar non-identik daripada kembar identik, dikarenakan adanya persaingan lebih besar di antara kembar non-identik daripada antara kembar identik.

Lebih lanjut Hurlock menjelaskan anak kembar identik dari memiliki potensi fisik dan mental yang serupa. Akibatnya tidak dapat dihindarkan bahwa mereka akan kurang memiliki individualitas, sekalipun mereka mempunyai lingkungan pasca lahir yang sangat berbeda dibanding dengan anak kelahiran kembar non identik atau lahir tunggal (dalam Wardani, 2009). Perbedaan tersebut dapat ditelusuri dari ketiga pengaruh yang penting, pertama lingkungan lahir anak-anak dimana anak dari kelahiran

kembar biasanya berdesakan dalam ruang alamiah yang ditujukan hanya bagi satu anak. Akibatnya, salah satu di antaranya berada dalam posisi yang kurang menguntungkan daripada yang lain, sehingga seringkali anak kembar lahir prematur karena rahim tidak mampu lagi merenggang dengan bertambah besarnya janin. Kedua, dalam lingkungan pasca lahir anak kelahiran kembar juga cukup berbeda dari kelahiran tunggal. Anak kelahiran kembar harus berbagi waktu dan perhatian orangtua. Bila satu anak lebih lemah ia mungkin akan mendapat banyak perhatian. Oleh karena itu, saudaranya mungkin merasa bahwa orang tuanya bersikap pilih kasih. Di samping itu, anak yang lebih lemah mungkin mengembangkan pola kepribadian sebagai pengikut, sedangkan yang lebih kuat sebagai pemimpin. Persaingan dan perlawanan, kebencian dan permusuhan antar saudara seringkali dipertajam jika salah seorang di antaranya merasa bahwa orang tua menunjukkan sikap pilih kasih. Ketiga, sikap orangtua terhadap kelahiran kembar mencerminkan perilaku orangtua, yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan anak.

Pada anak tunggal, ibu dapat memberikan perhatian sepenuhnya pada bayinya, tetapi pada ibu bayi kembar hal ini tidak dapat dilakukan. Selama tahun-tahun pertama, ketika dasar kepribadian diletakkan, anak-anak kembar harus membagi perhatian, dan akibatnya dapat merasa tidak dicintai atau merasa benar-benar ditolak (Hurlock, 1980). Hal-hal tersebut yang akhirnya menimbulkan persaingan antar saudara.

Kier dan Lewis (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2001) menyatakan bahwa *sibling* dengan jenis kelamin sama, terutama yang keduanya perempuan, lebih menunjukkan kedekatan dan sering bermain bersama daripada yang berjenis kelamin berbeda. Wisconsin Twin Project (2003) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi yang terjalin dalam hubungan bersaudara tidak hanya dalam percakapan,

diskusi ataupun berbagi cerita. Konflik yang dialami oleh sepasang saudara merupakan salah satu bentuk komunikasi mereka, hal tersebut yang membuat mereka saling mengerti dan memahami perilaku satu sama lain (dalam Wardani, 2009).

Pada keluarga yang memiliki anak kembar, dapat juga terjadi persaingan antara anak kembar untuk mendapatkan perhatian orangtua dan orang-orang di lingkungannya sangat terlihat. Masing-masing anak kembar melakukan sesuatu untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya, misalnya menunjukkan sikap agresif terhadap orangtua dan saudara kandung, tidak mau menurut terhadap orangtua, tidak suka mengalah terhadap saudara kandung, mencari perhatian secara berlebihan, dll. Selain persaingan dapat juga terjadi *sibling relationship* lainnya seperti halnya yang terjadi pada keluarga yang tidak memiliki anak kembar. Tetapi pada anak kembar *sibling relationship* tersebut berbeda karena mereka memiliki pola hubungan tertentu dimana mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama-sama, sehingga hubungan mereka menjadi lebih dekat daripada anak yang tidak kembar.

Stocker dan McHale, 1992 (dalam Poria & Pike, 2003) mengemukakan tiga aspek penting dalam *sibling relationship* diantaranya *affection* (perasaan yang sangat kuat untuk saling menyayangi saudaranya), *rivalry* (persaingan), dan *hostility* (permusuhan). Menurut Cicirelli, 1996 (dalam Mulyawati, 2014) *sibling relationship* yaitu:

“Sibling relationship are the total of the interaction (physical, verbal, and nonverbal communication) of two or more individuals who have common biological parents as well as their knowledge, attitudes, beliefs, and feelings regarding each other from time to time when one sibling first becomes aware of the other”.

Menurut pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara saudara kandung adalah keseluruhan interaksi total (fisik, verbal, dan nonverbal) dari

dua atau lebih individu yang mempunyai orangtua biologis yang sama dimana mereka memiliki keterkaitan dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan, dan perasaan sepanjang masa sejak saudara kandung menyadari kehadiran saudaranya yang lain dimana hubungan yang terjalin saling memengaruhi perkembangan satu sama lain.

Menurut Dunn *et al.*(1994) beberapa hubungan persaudaraan atau *sibling relationship* memiliki kehangatan, kasih sayang, dan hubungan yang saling mendukung, serta beberapa hal negatif lain seperti permusuhan, agresi, dan konflik. *Sibling relationship* dijelaskan dengan perasaan yang bertentangan, artinya pola hubungan yang terjadi tersebut akan tetap hangat meskipun sedang terjadi konflik (dalam Pike & Poria, 2003).

Menurut Bedford, 1989 (dalam Rossiter 2000) pada beberapa tahap kehidupan, ada pola unik dari interaksi dan kualitas hubungan persaudaraan. Hubungan persaudaraan nampak lebih intens pada usia anak-anak dan remaja karena mereka memiliki banyak waktu yang mereka habiskan dalam waktu harian mereka. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama tersebut serta interaksi yang cukup intens menyebabkan terjadinya persaingan yang cukup intens pada tahun-tahun awal.

Lebih lanjut Goetting (1986) menjelaskan melalui masa pertumbuhan, persaudaraan pada usia yang sama akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama-sama seperti layaknya teman bermain, bahkan jika anak tidak memiliki cukup banyak teman sebaya. Hubungan persaudaraan pada dewasa tidak cukup terlihat dibanding pada anak dan remaja karena mereka memiliki kesenangan dalam hidupnya masing-masing ataupun dalam keluarganya (dalam Rossiter, 2000).

Safitri (2006) mengungkapkan bahwa walaupun anak kembar selalu ingin menunjukkan semacam kelebihan mereka satu sama lain, hubungan di antara mereka

tetap harmonis. Bahkan, anak kembar saling menghormati satu sama lain dan untuk beberapa kepentingan satu sama lain walaupun terjadi persaingan mereka akan tetap bekerjasama. Kerjasama mereka ini lebih cocok disebut dengan pertemanan dalam kejahatan, karena anak kembar memanfaatkan identitas kembarnya untuk saling membantu saudara kembarnya (dalam Wardani, 2009).

Menurut Spungin dan Richardson (dalam Nopijar 2009), setelah selama kurang lebih selama sembilan bulan, tidak heran jika anak kembar memiliki hubungan yang sangat dekat. Tetapi apabila mereka selalu dikumpulkan bersama-sama, kemungkinan mereka akan menjadi super dekat, atau malah sebaliknya memberontak sampai tingkat ekstrem aneh untuk menegaskan diri sebagai individu yang memiliki hak sendiri.

Partisipan pada penelitian ini adalah anak kembar berjenis kelamin sama yang berusia 4-7 tahun usia tersebut tergolong pada masa kanak-kanak tengah, selain itu anak sudah mampu untuk melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar (Santrock, 2007). Pada usia-usia tersebut, anak-anak masih memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan saudaranya, dibanding ketika anak-anak sudah mulai beranjak remaja, sehingga hubungan persaudaraan menjadi lebih terlihat di antara keduanya. Disamping itu, berdasarkan *developmental milestone* anak usia 4-7 tahun pola *sibling relationship* dapat terlihat dari aspek psikososial. Aspek psikososial tersebut meliputi: Perkembangan pengenalan akan diri sendiri (*self awareness, self concept, self esteem, self efficacy*), perkembangan emosi, perkembangan moral, perkembangan bermain dan perkembangan interaksi sosial (Papalia, 2008).

Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana hubungan persaudaraan (*sibling relationship*) pada anak kembar berjenis kelamin sama. Untuk memudahkan penelitian, maka peneliti

merumuskan masalah apa yang menjadi fokus dalam penelitian, yaitu bagaimana pola hubungan yang terjadi pada anak kembar yang berjenis kelamin sama.

METODE

Partisipan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pola hubungan yang terjadi pada anak kembar yang berjenis kelamin sama, maka karakteristik partisipan pada penelitian ini adalah anak kembar berjenis kelamin sama yang berusia 4-7 tahun.

Inisial nama	ASR dan ISR	LN dan LT
Jenis kelamin	Laki-laki	Perempuan
Tempat, tanggal lahir	Salatiga, 2 Juni 2008	Blora, 22 Februari 2010
Pendidikan	TK besar	TK kecil
Usia	7 tahun	4 tahun
Agama	Islam	Islam
Alamat	Salatiga	Blora
Anak ke	1 dari 2 bersaudara	1

Tabel 1. Gambaran Umum partisipan Penelitian

Desain Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Secara khusus, penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Menurut Bungin (2007), studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Teknik yang digunakan untuk menentukan partisipan penelitian adalah

purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi. Pada partisipan pertama observasi dan wawancara dilakukan dua tahap, tahap pertama mulai bulan November sampai Desember tahun 2013, tahap kedua bulan Januari sampai bulan April 2014. Wawancara dan observasi partisipan kedua dilakukan mulai Desember 2013 sampai Januari 2014. Pada partisipan pertama dilakukan dalam dua tahap karena pada tahap pertama merupakan tahap menjalin rapport dan saat tahap kedua adalah proses pengambilan data.

Pengukuran

Untuk memperoleh gambaran pola hubungan persaudaraan yang terjadi pada partisipan, peneliti menggunakan aspek-aspek *sibling relationship* dari Stocker dan McHale (1992) yaitu *affection* (contoh : hal apa yang akan kamu lakukan untuk membantu dan mendukung saudara kembarmu), *rivalry* (contoh : terkadang anak-anak mencoba membuktikan mereka dapat melakukan sesuatu yang lebih baik daripada saudara kembarnya. Bagaimana kamu mencoba membuktikan bahwa kamu dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik daripada saudarakembarmu), dan *hostility* (contoh : seberapa sering kamu berbeda pendapat dengan saudara kembarmu). Aspek-aspek tersebut juga dapat digunakan untuk mengungkap *sibling relationship* pada anak kembar.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Beberapa tahap dalam analisis data yakni menelaah seluruh data yang tersedia,

melakukan reduksi data, melakukan kategorisasi dan penafsiran data (Moleong, 2010). Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi sumber dengan nara sumber orangtua partisipan dan pengasuh.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian berjumlah dua pasang yang saat pengambilan data dilakukan berusia 4 dan 7 tahun. Kedua pasang partisipan tersebut dikategorikan masih berusia anak-anak sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 16 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Partisipan pertama tinggal di kota Salatiga sedangkan partisipan kedua tinggal di kota Blora.

Partisipan 1 adalah ASR dan ISR, mereka adalah sepasang anak kembar pertama dari 2 pasang anak kembar yang lahir di keluarga tersebut, sehingga di dalam keluarga itu terdapat 4 orang anak kembar dari 2 kali kelahiran. Ibu mereka adalah istri kedua bapak mereka. Istri pertamanya meninggal dengan meninggalkan 2 putra dan 1 putri. Setelah menikah dengan istri kedua, keluarga tersebut tidak langsung dikaruniai putra. Setelah 7 tahun pernikahan barulah istrinya mengandung sepasang anak kembar. Di dalam silsilah keluarga tersebut belum ada yang memiliki anak kembar, sehingga mereka adalah pasangan kembar pertama dalam silsilah keluarga tersebut.

Sehari-harinya mereka banyak dirawat dan diasuh oleh pengasuhnya karena kedua orangtuanya sangat sibuk. Ibu mereka bekerja menjadi karyawan di kantor PLN Salatiga, sedangkan bapak mereka menjadi karyawan di kantor PLN Semarang. Di dalam keluarga tersebut memiliki 3 orang pengasuh dimana salah satu pengasuhnya adalah pengasuh senior yang ikut membantu di keluarga tersebut sejak partisipan pertama lahir. Pengasuh tersebut sudah cukup memahami keduanya karena dari mereka

baru lahir sudah bersama dengan pengasuhnya. Kedua pengasuh yang lain baru menjadi pembantu di rumah tersebut kurang lebih 5 bulan. Kegiatan sehari-hari mereka sudah dijadwalkan dengan teratur oleh orangtua dan dijalankan oleh pengasuh mereka, seperti ketika mereka pulang sekolah mereka harus makan siang, istirahat (tidur siang), bermain, mandi sore, makan, lalu les mengaji. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak selamanya berjalan teratur karena terkadang mereka tidak mau tidur siang atau ingin bermain-main, tetapi hampir semua kegiatan harian mereka lakukan bersama-sama. Hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh pengasuh mereka bahwa mereka memang jarang sekali bermain keluar rumah dan semua aktivitas banyak dilakukan di dalam rumah termasuk bermain karena orangtua mereka tidak memperbolehkan partisipan 1 bermain di luar rumah. Alasan orangtua mereka tidak memperbolehkan anaknya keluar rumah karena lingkungan tempat tinggal cukup sepi dan jauh dari aktivitas warga. Semua anak-anak di keluarga tersebut bermain-main bersama dengan saudara-saudaranya di dalam rumah.

Partisipan 2 adalah LT dan LN yang juga anak pertama di keluarga tersebut, kedua orangtua serta kakek dan nenek mereka fokus dalam menjaga partisipan 2 tersebut. Garis keturunan kembar dalam keluarga tersebut berasal dari bapak partisipan, sehingga ketika orangtua mereka tau bahwa putri mereka kembar, orangtua mereka sudah cukup paham. Seperti halnya partisipan 1 yang banyak menghabiskan aktivitas harian mereka tanpa pengawasan langsung dari orangtua, partisipan 2 pun demikian namun bedanya mereka yang memang belum mulai bersekolah tinggal di rumah bersama dengan nenek dan kakek mereka karena kedua orangtua mereka bekerja. Di dalam keluarga tersebut tidak memiliki pengasuh untuk membantu mengasuh mereka sehingga ketika orangtua mereka bekerja pengasuhan dipercayakan oleh kakek dan

neneknya. Pada awalnya, sejak lahir sampai partisipan 2 berusia tiga tahun orangtua mereka memutuskan untuk memakai pembantu, karena orangtua cukup kerepotan harus mengurus kedua putrinya sekaligus, namun setelah mereka berusia tiga tahun pembantu rumah tangga meminta untuk keluar dan orangtua mereka mengizinkan karena merasa sudah cukup mampu untuk merawat mereka dengan dibantu oleh kakek dan neneknya. Nenek mereka juga merasa sanggup membantu mengasuh keduanya sambil mengerjakan beberapa pekerjaan rumah. Selain alasan tersebut, menurut orangtua mereka cukup susah mencari pembantu yang baik sehingga orangtua mereka tetap bertahan tanpa pembantu meskipun terkadang merasa capek dan harus terburu-buru ketika berangkat pagi tetapi hal tersebut dirasa cukup menghemat pengeluaran. Kegiatan harian partisipan 2 tidak terjadwal dengan rapi seperti partisipan 1, namun kegiatan mereka cukup terkontrol oleh kakek dan neneknya.

Di awal pertemuan, kedua partisipan masih sangat menjaga jarak dengan peneliti, namun peneliti mencoba untuk lebih sering bertemu dan bermain bersama dengan mereka sehingga *rapport* terjalin dengan baik. Setelah partisipan merasa nyaman dengan peneliti, barulah peneliti mulai mengajukan beberapa pertanyaan. Tidak setiap pertemuan yang direncanakan untuk melakukan wawancara dan observasi berjalan sesuai dengan jadwal dan rencana karena tidak jarang partisipan sedang ingin bermain dan tidak terlalu fokus dengan pertanyaan peneliti. Ketika hal tersebut terjadi, peneliti tidak dapat memaksa untuk tetap melakukan pengambilan data namun peneliti harus menyesuaikan diri dengan partisipan sehingga partisipan tidak merasa bosan dan tertekan.

Kedua partisipan menunjukkan karakteristik dan ciri-ciri fisik yang tidak sama persis. Bentuk tubuh partisipan 1 berbeda karena ASR badannya terlihat lebih besar dan

tambun, sedangkan ISR badannya lebih kecil, wajah mereka pun tidak sama persis tetapi terlihat seperti kakak beradik. Partisipan 2 juga demikian, meskipun keduanya memiliki badan kurus tetapi LT sedikit lebih tinggi dibanding LN, wajah mereka pun tidak sama persis. Kedua pasang anak kembar tersebut tergolong dalam kembar *dyzigtotic* atau kembar fraternal dimana kembar tersebut berasal dari dua telur. Mereka biasanya tidak terlalu mirip atau seperti kakak adik saja.

Pada beberapa kesempatan bertemu antara partisipan dan peneliti, kedua pasang partisipan sering mengenakan baju berwarna atau bercorak sama. Partisipan 2 sebagai pasangan kembar berjenis kelamin perempuan terkadang memakai aksesoris yang sama atau senada semisal bando atau jepit.

Kegiatan sehari-hari kedua partisipan banyak dilakukan di dalam rumah. Bagi partisipan 1 hal tersebut dikarenakan orangtua mereka tidak membolehkan mereka bermain di luar rumah sehingga orangtua mereka sudah memberikan fasilitas bermain untuk anak-anaknya, disamping itu kedua orangtua mereka juga sudah menetapkan jadwal kegiatan harian untuk anak-anak mereka. Pada partisipan 2, mereka juga tidak banyak melakukan sosialisasi di luar rumah karena ketika orangtua mereka bekerja mereka tinggal dengan kakek dan neneknya yang hanya bisa mengawasi mereka di dalam rumah. Dengan pertimbangan tersebut, orangtua mereka memberikan fasilitas bermain untuk mereka.

Di dalam proses pengambilan data yang dilakukan, kedua pasangan kembar tersebut menunjukkan perbedaan dalam hal minat. Pada partisipan 1, menunjukkan perbedaan dalam hal minat. ASR lebih menyukai bermain bola, menonton tv, bermain dengan adik-adiknya dan teman-teman yang ada di sekitar lingkungannya pada saat orangtua mereka memberikan kesempatan untuk bermain di luar rumah. ISR lebih

menyukai aktivitas belajar, membaca buku, menggambar, dan belajar berhitung. Hal serupa juga terjadi pada partisipan 2, LT lebih menyukai aktivitas menggambar, mewarnai, dan belajar berhitung, sedangkan LN lebih menyukai bermain, menonton film anak-anak dan menonjolkan aktivitas fisik. Hal tersebut terlihat ketika LT mewarnai dan mengerjakan aktivitas dari peneliti, LN berlarian mengelilingi ruang tamu, berlarian keluar masuk dari ruang tengah, keluar masuk dari kamar ke ruang tamu, dan cenderung cepat bosan ketika mengerjakan hal yang sama. Meskipun demikian kedua pasangan partisipan tetap menghabiskan waktu bersama-sama dengan beberapa aktivitas yang sama.

Affection yang terjadi di antara keduanya dapat terlihat dari apa yang mereka lakukan bersama-sama dan bagaimana mereka merasa senang menjadi anak kembar. ASR dan ISR merasa senang menjadi saudara kembar meskipun alasannya mereka berdua bisa bermain gulat. Pasangan 1 menginginkan orangtua mereka membelikan baju, sepatu, dan mainan yang sama. Ketika mereka mendapat makanan dari orangtua mereka, ASR sebagai kakak tertua mendapat tugas membagi-bagi makanan tersebut dengan saudaranya, meskipun sebenarnya ia menginginkan makanan tersebut hanya untuk dirinya. Pasangan 2 pun demikian, keduanya merasa senang menjadi anak kembar karena dapat bermain bersama-sama. Mereka juga mengatakan bahwa mereka ingin memiliki baju, sepatu, dan mainan yang sama meskipun terkadang keduanya memiliki selera warna yang berbeda. Pasangan 2 juga terkadang memperebutkan baju yang sesuai dengan warna kesukaan mereka, karena orangtua mereka memberikan warna yang berbeda dengan warna yang sama, namun ketika mereka memperebutkan hal tersebut orangtua mereka memberi pengertian bahwa salah satu di antara mereka harus mengalah, lalu salah satu di antara mereka akan mengalah untuk saudaranya.

Pada saat bermain dengan saudara-saudaranya ASR cenderung lebih lebih arogan, terkadang ia terlihat tidak mau mengalah dengan saudara kembarnya dan dengan adik-adiknya. Hal tersebut terjadi ketika mereka bermain bersama-sama, ketika makan, bahkan tidak jarang ketika mereka memperebutkan pengasuh yang akan membantu mereka dalam melakukan aktivitas (ketika ganti baju setelah mandi, ketika menyuapi saat makanan, dan ketika menyiapkan perlengkapan sekolah). Ketika ia merasa bosan, ia akan berteriak-teriak dan mengganggu saudara-saudaranya. ASR cenderung “menyerang” secara verbal dalam bentuk ancaman kepada orangtua, saudara-saudaranya dan kepada pengasuh-pengasuhnya ketika apa yang dia inginkan tidak dituruti. ISR cenderung terlihat lebih dewasa dan “ngemong” ketika bermain dengan saudara-saudaranya, dia lebih tenang, dan lebih bersikap menjaga, menolong, dan mengalah dengan saudara kembarnya dan adik-adiknya. Ketika adiknya menginginkan makanan yang akan ia makan, ia akan memberikan kepada adiknya, dan pada saat ASR meminta mainan yang sedang dipakai bermain olehnya ISR menyerahkan mainan tersebut untuk ASR. Ketika ASR mengganggunya saat belajar dengan mengancam akan merobek gambar yang dibuat ISR, ISR hanya diam dan membiarkan lalu melanjutkan menggambar. Walaupun ISR terlihat cukup tenang, ketika ia merasa tertekan atau terancam ia akan melawan secara nonverbal dengan memukul atau menggigit. Perlawanan-perlawanan yang muncul tersebut tidak jarang memicu konflik di antara mereka.

ASR mengalah karena ia merasa takut ketika ISR mulai menyerang secara nonverbal dengan memukul, menendang, atau menggigit. Awal mula ASR menjadi merasa takut untuk melawan ISR adalah ketika keduanya masih balita, mereka sedang bermain dan memperebutkan sesuatu, ISR yang merasa marah dengan ASR lalu

menggigit lengan ASR hingga berdarah. Hal tersebut masih diingat oleh ASR hingga sekarang sehingga setiap kali bermain dan mulai terjadi pertengkaran, ia memilih untuk mengalah dan menghindarinya.

Pada saat peneliti melakukan pengambilan data, *hostility* (permusuhan) tidak muncul pada kedua pasanganan kembar. Konflik yang muncul di antara mereka hanya dipicu oleh hal-hal kecil seperti sikap usil yang muncul dari salah satu di antara mereka. Ketika ISR sedang belajar atau mengerjakan tugas, ISR mengganggunya dengan alasan ia ingin mengajak ISR bermain bersama dengan adik-adiknya juga. Selain sikap usil, terkadang keduanya memperebutkan sesuatu seperti makanan, mainan, dan beberapa hal yang lain, bahkan ASR mengatakan bahwa bagian yang paling ia tidak senang menjadi anak kembar adalah ketika ia harus membagi makanan yang ia punya dengan saudara-saudaranya. Hal lain yang juga menimbulkan konflik di antara mereka adalah saling mengejek satu dengan yang lain, atau salah satu dari mereka menggoda dengan menirukan ucapan saudara kembarnya untuk mendapat perhatian dari lingkungannya yang biasanya berakhir dengan salah satu di antara mereka sebagai pihak yang merasa diganggu memukul saudaranya. Hampir setiap mereka berdua bermain bersama, mereka bertengkar dan beradu fisik, dan menurut cerita pengasuh mereka jika keduanya beradu fisik mereka benar-benar bertengkar dan tidak mau dipisahkan.

Pada partisipan kedua, keduanya jarang sekali terlihat bertengkar dan beradu fisik ketika mereka bermain. Selama proses pengambilan data keduanya lebih banyak bermain bersama dan lebih sering bermain peran ketika mereka bermain dan ketika mereka bermain permusuhan yang ada di antara keduanya cenderung tidak terlihat. Mereka berdua beberapa kali tertawa bersama karena ada hal lucu yang terjadi di antara mereka, bahkan terkadang menertawakan sesuatu yang orang lain tidak tau apa yang

membuat mereka berdua tertawa sehingga orang lain ikut tertawa melihat mereka berdua.

Selain konflik secara verbal dan nonverbal, tidak jarang juga terjadi persaingan (*rivalry*). Persaingan yang terjadi tersebut dikarenakan keduanya ingin mengungkapkan pendapatnya masing-masing, sehingga mereka berebut untuk berbicara dan menginginkan pendapat/ceritanya yang didengar. Hal tersebut nampak ketika pasangan 1 saling menceritakan minat mereka, hal apa yang mereka lakukan bersama-sama, dan apa yang mereka lakukan di sekolah. Dalam beberapa waktu keduanya pun tidak jarang berkelahi karena keduanya sama-sama ingin mengungkapkan pendapatnya dan keduanya ingin pendapatnya didengar terlebih dahulu ketimbang pendapat saudara kembarnya. Pada saat mereka berdua bermain dan salah satu diantara mereka menginginkan mainan yang dimainkan saudara kembarnya, mereka akan tiba-tiba memukul saudaranya, seperti ketika mereka bermain sepak bola di halaman rumah ASR mencoba merebut bola yang dimainkan ISR. Selain itu, ketika keduanya bermain ISR tidak memperbolehkan ASR menjadi pemimpin.

Ketika partisipan kedua jika mereka berbeda pendapat, salah satu di antara mereka akan mengalah dan diam lalu melanjutkan bermain. Persaingan yang terjadi di antara mereka dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari orangtuanya, misalnya ketika keduanya mewarnai, keduanya ingin disuapi oleh ibu mereka, atau memperebutkan mainan yang dibeli oleh orangtua mereka. Jika mainan tersebut hanya ada satu atau ada dua jenis yang berbeda, tidak jarang mereka memperebutkan mainan tersebut. Seperti cerita LN yang memukul LT karena ia menginginkan mainan LT, jika orangtuanya tahu maka orangtuanya mengatakan untuk bergantian, tetapi jika keduanya tidak ingin bergantian maka keduanya menangis.

Dalam proses pengambilan data partisipan 1 berusaha menarik perhatian lingkungannya dengan melakukan aktivitas fisik yang cukup mencolok, misalnya ketika peneliti sedang berbincang-bincang dan bertanya-tanya dengan ISR, ASR memanjat kursi yang ada di sisi lain ruang tamu atau menarik kursi dan meja. Sesekali ia juga berteriak-teriak untuk menarik perhatian saudara kembarnya dan peneliti. Selain itu mereka menarik perhatian lingkungannya dengan saling menirukan ucapan saudara kembarnya. Pada partisipan 2, hal-hal yang dilakukan untuk menarik perhatian dari lingkungannya adalah dengan menirukan ucapan saudara kembarnya atau dengan menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik, misal LT menunjukkan hasil mewarnainya kepada peneliti.

Dalam beberapa kali proses pengambilan data, kedua pasang partisipan didampingi oleh orangtua atau pengasuh mereka. Partisipan 1 lebih banyak didampingi oleh pengasuh mereka karena orangtua mereka belum pulang dari bekerja atau karena orangtua mereka beristirahat, hanya beberapa kali saja orangtua mereka mendampingi. Pada saat orangtua mereka mendampingi biasanya bergantian antara bapak mereka atau mereka. Dengan didampinginya mereka pada saat proses pengambilan data, hal tersebut cukup membantu peneliti ketika akan bertanya dan menenangkan ketika mereka mulai beradu fisik. Pada saat ibu mereka yang mendampingi, ibu mereka justru memberi intervensi ketika partisipan akan menjawab pertanyaan dari peneliti. Ibu partisipan banyak menceritakan sisi positif dan cenderung memuji ISR. Hal tersebut dilakukan di depan peneliti dan ASR. Ibu mereka menceritakan bahwa ISR lebih menyukai kegiatan belajar (menggambar, dan mewarnai) sedangkan ASR lebih menyukai bermain bersama adik-adiknya dan bersama pengasuh mereka, ISR memiliki hasil gambar dan mewarnai yang bagus dan rapi sedangkan ASR tidak bisa menggambar, ISR mudah disuruh untuk

belajar sedangkan ASR tidak mau belajar, dan ketika berbicara dengan ISR nada bicara sedikit lebih rendah dibanding ketika berbicara dengan ASR. Ketika ibu partisipan memuji ISR, ekspresi ASR terlihat tidak suka dan lebih banyak diam, sedangkan ISR menunjukkan ekspresi senang. Sebaliknya ketika bapak partisipan yang mendampingi, bapak partisipan menceritakan kelebihan dan sisi positif dari ASR di depan peneliti dan ISR. Bapak mereka menceritakan bahwa ASR memiliki daya ingat dan menghafal yang baik. Bapak mereka meminta peneliti bertanya kepada ASR siapa nama teman sekelasnya dengan nomor urut tertentu.

Pada partisipan 2, keduanya lebih banyak didampingi oleh ibu mereka. Ibu mereka membantu mengarahkan mereka untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, atau mendampingi partisipan ketika mengerjakan aktivitas dari peneliti. Favoritisme orangtua tidak terlalu terlihat, ibu partisipan berusaha untuk bersikap adil dengan kedua putrinya. Hal tersebut terbukti ketika keduanya berebut untuk disuapi, dengan sabar ibu mereka menjelaskan bahwa mereka akan disuapi secara bergantian. Begitu juga ketika kedua partisipan merengek ingin digendong, ibu partisipan akan menjelaskan dan memberi pengertian bahwa ibu mereka tidak dapat menggendong sekaligus dua orang tetapi harus gantian atau salah satu dengan ayah mereka.

Secara keseluruhan proses pengambilan data berjalan dengan baik dan lancar. Pada beberapa pertemuan, peneliti dibantu oleh teman peneliti. Pada awal penelitian, peneliti cukup terkendala dengan masalah bahasa karena LN kurang begitu jelas dalam berbicara dikarenakan ia masih cadel, namun seiring dengan berjalannya waktu peneliti menjadi terbiasa dan dapat memahami ucapan LN dengan baik.

PEMBAHASAN

Dengan melihat karakteristik dan ciri-ciri fisik yang tidak sama persis dalam hal fisik serta riwayat kehamilan orangtua kedua partisipan maka kedua pasang anak kembar tersebut tergolong dalam kembar *dyzigtic* atau kembar fraternal dimana kembar tersebut berasal dari dua telur. Mereka biasanya tidak terlalu mirip atau seperti kakak adik saja. Hurlock (1999) menjelaskan anak kembar yang lain menikmati hubungan kekembaran yang erat dan mereka senang atas perhatian yang mereka peroleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Hal tersebut sejalan dengan apa yang terjadi pada kedua pasang anak kembar tersebut, dimana mereka juga menikmati kekembaran mereka dengan seringnya mengenakan pakaian yang sama, aksesoris yang sama, bahkan ketika mereka memilih barang mereka cenderung memilih barang dengan gambar, warna, atau pun corak yang sama. Keadaan tersebut akan menimbulkan puas diri dan percaya diri bagi mereka.

Pola hubungan yang terjadi di antara kedua anak kembar tersebut pada umumnya tidak terlalu berbeda dengan pola hubungan persaudaraan yang terjadi pada kakak beradik pada usia 4-7 tahun khususnya mereka yang memiliki jarak usia yang pendek.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Kier dan Lewis (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) dimana *sibling* dengan jenis kelamin sama, terutama yang keduanya perempuan, lebih menunjukkan kedekatan dan sering bermain bersama daripada yang berjenis kelamin berbeda. Hal tersebut juga terjadi pada kedua anak kembar tersebut, karena mereka adalah anak kembar yang masih berusia prasekolah, mereka memiliki banyak waktu untuk menghabiskan waktu mereka bersama-sama. mereka tidak memiliki teman bermain di lingkungan tempat tinggal mereka karena kedua orangtua

mereka tidak memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bermain di lingkungan sekitar. Saudara kembar mereka tidak hanya sebagai saudara tetapi juga sebagai teman pada saat mereka bermain. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Goetting (1986) dimana persaudaraan pada usia yang sama menghabiskan waktu bersama yang lebih banyak terlebih ketika mereka tidak memiliki banyak teman sebaya.

Kedua pasang partisipan yang merupakan kembar dizigot, dimana mereka memiliki beberapa perbedaan di antaranya dalam hal: emosional dan kepribadian, serta minat. Dari kedua pasang partisipan tersebut, keduanya memiliki karakteristik yang serupa dimana salah satu dari mereka cenderung lebih pendiam dan menyukai kegiatan seperti menulis, mewarnai, berhitung, membaca dll, sedangkan saudara kembarnya lebih menyukai aktivitas fisik dan lebih aktif.

Konflik-konflik yang muncul pada hubungan yang terjadi pada kedua pasang anak kembar tersebut merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada usia mereka saat ini karena sifat egosentris yang mereka miliki masih cukup tinggi. Selain konflik-konflik tersebut, dalam pola hubungan yang terjadi diantara mereka sering juga terjadi persaingan. Persaingan tersebut mereka lakukan untuk menarik perhatian dari lingkungan mereka. Perilaku-perilaku yang muncul tersebut masih dalam tahap wajar terjadi pada anak-anak usia pra sekolah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Papalia (2008) pada *developmental milestone* anak-anak usia 4-7 tahun. Pada saat partisipan 1 bermain, ISR tidak memperbolehkan ASR menjadi pemimpin.

Menurut Hurlock (1999) dengan bertambahnya usia, maka persaingan tersebut semakin berkembang, salah satu di antaranya biasanya akan menjadi pemimpin dan

memaksa yang lain menjadi pengikut. Hal unik yang terjadi pada kedua pasang anak kembar tersebut adalah anak kembar yang dianggap sebagai kakak justru berperan sebagai pengikut, sedangkan anak kembar yang dianggap sebagai adik justru lebih dominan dan menjadi pemimpin pada saat bermain. Persaingan yang terjadi di antara mereka dapat pula disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan bersama-sama, seperti apa yang diungkapkan oleh Bedford (1989) dimana pada tahun-tahun pertama anak-anak memiliki pola interaksi yang cukup intens dan memiliki banyak waktu yang dihabiskan bersama dengan saudaranya sehingga memunculkan persaingan di dalam hubungan persaudaraan yang terjadi.

Meskipun persaingan yang terjadi pada kedua pasang anak kembar tersebut adalah sesuatu hal yang wajar terjadi, hal tersebut memungkinkan untuk berkembang menjadi *hostility* atau permusuhan. Dalam hal ini, jenis kelamin berpengaruh pada perilaku permusuhan yang muncul di antara anak kembar. Anak kembar berjenis kelamin perempuan cenderung tidak melakukan perlawanan secara fisik dan beradu fisik ketika mereka merasa terancam. Hal tersebut memperkuat pendapat Kier dan Lewis (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001) yang mengatakan bahwa *sibling* dengan jenis kelamin sama, terutama yang keduanya perempuan, lebih menunjukkan kedekatan dan sering bermain bersama daripada yang berjenis kelamin berbeda.

Hurlock (1999), yang menjelaskan bahwa pada perkembangan sosial anak kembar, mereka cenderung bersaing untuk memperoleh perhatian orang dewasa dengan cenderung saling meniru perilaku, dan ketika berbicara cenderung bergantung satu dengan lainnya. Partisipan 1 menunjukkan usaha mereka untuk menarik perhatian lingkungannya dengan melakukan aktivitas fisik yang cukup mencolok seperti berteriak-teriak, memanjat kursi, mengejek saudaranya, dll. Persaingan lain yang

terkadang muncul adalah kedua pasang partisipan sama-sama menirukan atau mengikuti apa yang dikatakan oleh saudara kembarnya baik dalam ucapan maupun tindakan. Hal tersebut terlihat ketika keduanya menjawab pertanyaan dari peneliti dan pada saat mereka bermain.

Di dalam relasinya dengan orangtua mereka, terlihat bahwa orangtua memiliki favoritisme terhadap salah satu di antara mereka. Ibu mereka lebih cenderung dekat dan “memfavoritkan” ISR sedangkan bapak mereka lebih cenderung “memfavoritkan” ASR namun kedua orangtua mereka merasa tidak memiliki sikap berat sebelah. Pembantu rumah tangga mereka mengakui jika ada favoritisme yang terjadi dalam keluarga tersebut..

Favoritisme orangtua juga terjadi pada pasangan kembar LT dan LN meskipun kedua orangtua mereka berusaha untuk memberikan perhatian dan perlakuan yang sama untuk mereka. Perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh mereka membuat orangtua mereka banyak memberikan bantuan kepada LN sehingga membuatnya cenderung lebih dekat dengan orangtua mereka. Berdasarkan hasil observasi pada saat pengambilan data, LN terlihat lebih banyak “menempel” dengan ibu mereka dibanding bermain bersama peneliti atau LT.

Favoritisme dan kata-kata pembanding yang terkadang muncul tersebut menimbulkan persaingan pada pasangan anak kembar. Mereka cenderung akan melakukan sesuatu untuk menunjukkan bahwa dirinya yang terbaik dan dirinya mampu melakukan hal yang sama dengan saudara kembarnya. Bagi anak kembar yang kurang mendapat perhatian, dia akan melakukan hal yang mencolok dan menarik perhatian orangtuanya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kartono dan Gulo (2000) yang mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu persaingan di antara anak-

anak dalam suatu keluarga yang sama, untuk mendapatkan afeksi dan cinta kasih orangtua. Lebih lanjut dikatakan bahwa sikap orangtuanya terkadang “berat sebelah” dapat menyebabkan kebencian antar saudara kandung. Sikap demikian menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan yang memengaruhi hubungan antar saudara kandung. Perasaan iri yang disertai persaingan tersebut mengakibatkan *rivalry* (persaingan).

Permusuhan-permusuhan dan persaingan yang terjadi diantara mereka merupakan sesuatu yang wajar. Dengan mereka bersaing dan muncul konflik, mereka belajar memahami saudara mereka dan belajar memahami bahwa sekalipun mereka adalah saudara kembar mereka adalah pribadi yang berbeda. Meskipun hampir setiap hari terjadi persaingan dan permusuhan, mereka tetap memiliki hubungan yang penuh kasih sayang dan cinta yang kuat, seperti apa yang diungkapkan oleh Dunn *et. al* (dalam Pike&Poria, 2003), dimana *sibling relationship* memiliki kehangatan, kasih sayang, dan hubungan yang saling mendukung, serta beberapa hal negatif lain seperti permusuhan, agresi, dan konflik. Hubungan yang terjadi tersebut akan tetap hangat meskipun sedang terjadi konflik.

Kehangatan hubungan mereka terlihat dari bagaimana mereka selalu menghabiskan waktu bersama-sama dan hampir semua aktivitas mereka lakukan bersama. Ketika memperebutkan sesuatu, salah satu diantara mereka mengalah dan memilih untuk diam. Seperti diungkapkan Papalia sebelumnya dimana konflik dengan saudara kandung mengenai pemilikan barang-barang merupakan hal yang lazim. Mereka juga akan saling berbagi dengan saudara kembarnya.

Pada penelitian ini, sikap permusuhan (*hostility*) cenderung tidak muncul karena pada usia tersebut persaingan dan perseteruan yang terjadi di antara mereka merupakan sesuatu yang wajar meskipun terkadang tidak jarang keduanya saling melukai secara

fisik. Saat hal tersebut terjadi, keduanya dengan mudah saling memaafkan dan kembali melakukan aktivitas bersama-sama.

Di dalam keluarga pasangan kembar LN dan LT, ketika orangtua pasangan mereka mengetahui bahwa anak-anak mereka mulai memperebutkan sesuatu, maka orangtua mereka tidak hanya melarang anak-anaknya untuk berebut tetapi juga memberi pengertian bahwa salah satu di antara mereka harus mengalah dan memakai secara bergantian. Saat orangtua menuruti permintaan anak-anaknya mereka tetap akan memberikan penjelasan bahwa mereka harus bergantian. Hal seperti ini cukup berpengaruh pada pola hubungan persaudaraan di antara keduanya. Pada partisipan kedua, mereka terlihat lebih menghargai saudaranya, dan memahami bahwa mereka harus memakai barang-barang secara bergantian tanpa berebut bahkan salah satu dari mereka akan mengingatkan untuk memakai secara bergantian, dan menghargai saudara kembarnya.

Sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di dalam keluarga pasangan kembar ASR dan ISR, keduanya lebih arogan menunjukkan permusuhan dan persaingan yang ada di antara mereka. Sehari-hari orangtua mereka sangat sibuk sehingga aktivitas mereka banyak dilakukan bersama pengasuh-pengasuh mereka. Pada saat mereka bermain dan mulai memperebutkan sesuatu, pengasuh-pengasuh mereka hanya berteriak dengan nada yang cukup tinggi kepada mereka supaya tidak memperebutkan mainan, namun pengasuh mereka tidak memberikan pengertian dan penjelasan mengapa mereka tidak boleh memperebutkan mainan.

Oleh sebab itu *significant others*, dalam hal ini pengasuh dan orangtua memiliki peran yang cukup penting dalam membangun pola hubungan persaudaraan yang terjadi di antara anak-anak dalam sebuah keluarga. Orangtua dan pengasuh memiliki tugas

penting dalam memberikan arahan kepada anak-anak untuk mereka saling menghargai saudara kembarnya sehingga persaingan, permusuhan, dan konflik yang terjadi di antara mereka tidak meluas dan tidak mengakar menjadi rasa benci yang akan mereka bawa sampai mereka beranjak dewasa. Selain peran orangtua dalam memberikan pengertian kepada anak-anak, sikap berat sebelah yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anak juga seharusnya diubah sehingga tidak memicu persaingan yang lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hurlock (1999) dimana sikap orangtua terhadap kelahiran kembar mencerminkan perilaku orangtua, yang secara tidak langsung memengaruhi perkembangan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, gambaran pola hubungan yang terjadi pada anak kembar berjenis kelamin sama adalah sebagai berikut:

1. Pada usia ini tidak terjadi perbedaan *sibling relationship* antara anak kembar dengan kakak beradik yang tidak kembar.
2. Hal unik yang terjadi di antara kedua pasang anak kembar tersebut adalah anak kembar yang dianggap kakak justru berperan sebagai pengikut sedangkan anak kembar yang dianggap adik justru berperan sebagai pemimpin.
3. Kedua pasang kembar menikmati hubungan kekembaran mereka dengan memakai baju, barang, dan aksesoris lain yang sama/serupa sebagai identitas bahwa mereka adalah anak kembar.
4. Persaingan yang muncul di antara kedua pasang saudara kembar tersebut dilakukan untuk menarik perhatian orangtua yang terkadang menunjukkan sikap berat sebelah dan favoritisme pada salah satu anak kembar sekaligus menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik dibanding saudara kembarnya.

5. Pola hubungan persaudaraan yang terjadi pada kedua pasang anak kembar tersebut adalah *affection* dan *rivalry*, sedangkan *hostility* tidak muncul.
6. *Hostility* (permusuhan) tidak muncul di antara kedua pasangan anak kembar tersebut, karena konflik yang terjadi di antara mereka adalah konflik sederhana yang wajar terjadi seperti pada umumnya terjadi pada hubungan persaudaraan, sehingga meskipun mereka berkelahi mereka akan tetap bermain dan menghabiskan waktu bersama-sama.
7. Orangtua memiliki peran penting dalam membangun pola hubungan yang terjadi di antara saudara kembar, dimana orangtua bertugas memberi pengertian kepada anak-anaknya untuk dapat saling menghargai satu dengan yang lain sehingga persaingan dan permusuhan tidak mengakar hingga dewasa.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, beberapa saran bagi beberapa pihak terkait antara lain:

1. Bagi para orangtua
 - a. Orangtua perlu memahami bahwa anak kembar adalah dua individu yang berbeda baik dalam hal minat maupun kepribadian, sehingga orangtua memiliki bekal saat menghadapi perbedaan karakter tersebut.
 - b. Orangtua perlu membimbing dan memberikan penjelasan kepada anak-anaknya bagaimana mereka harus menghargai saudara kembarnya.
 - c. Meminimalkan sikap favoritisme dan membandingkan kedua anak kembar dengan memahami perbedaan yang ada dalam diri masing-masing anak kembar.
2. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk lebih memperjelas karakteristik partisipan penelitian dalam hal jenis kelamin dan usia partisipan serta menambah jumlah partisipan sehingga memperkaya data penelitian.
- b. Penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam lagi bagaimana pola hubungan yang terjadi pada anak kembar sehingga tidak terbatas pada *rivalry*, *hostility*, dan *affection*.
- c. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya adalah pasangan anak kembar yang berusia remaja awal sampai remaja akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. P. (2001). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fernald, D. (1997). *Psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hermawati, S. (2009). Faktor-faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan (Study terhadap Anak Jalanan di Kota Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Salatiga : Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K & Gulo, D. (2000). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. (2000). *Kiat menghadapi anak kembar*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.

- Mulyawati, S. (2004). *Sibling rivalry pada kembar identik remaja akhir*. (Jurnal tidak diterbitkan). Tersedia di http://repository.upi.edu/7186/4/S_PSI_0900995_Chapter1.pdf tanggal 10 Desember 2014
- Nopijar, Ni Made Taganing. (2009). *Sibling rivalry to the twins child of the opposite sex*. (Jurnal tidak diterbitkan). Tersedia di: <http://www.gunadarma.ac.id/isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/213208195203.pdf> f pada tanggal 25 Agustus 2013.
- Papalia, D.E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). Human development. In Marswendy B. (Eds.), *Human development: perkembangan manusia Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- .(2008). Human development. In Marswendy B. (Eds.), *Human development: perkembangan manusia Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Pike, A & Poria, N. A. (2003). Do sibling and friend relationships share the same temperamental origins? A twin study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 44, 598-611. Retrived from www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3127252 tanggal 22 Maret 2014.
- Priatna, C. dan Yulia, A. (2006). *Mengatasi persaingan saudara kandung pada anak-anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rossiter, A. L. (2000). *Siblings of individuals with intellectual disabilities: psychological functioning and sibling relationships* (Doctoral dissertation). Retrived from <http://www.collectionscanada.gc.ca/obj/s4/f2/dsk2/ftp03/MQ54744.pdf>
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: perkembangan masa hidup*. Jakarta: PT Erlangga.

- _____. (2007). Perkembangan anak. In Rachmawati .M & Kuswanti A (Eds.), *Perkembangan anak edisi kesebelas* (pp.106-108). Jakarta: PT. Erlangga.
- Spungin, P & R., Victoria. (2007). *Kiat mengatasi persaingan kakak-adik; menciptakan harmoni agar putra-putri kita saling menyayangi*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, Julie A. & Halberstadt. (2008). Children's accounts of sibling jealousy and their implicit theories about relationships. *Social Development* , 488-511. doi: 10.1111/j.1467-9507.2007.00435.x tanggal 26 Maret 2014.
- Wardani, I. D. (2007). Hubungan antara penerimaan orangtua dengan sibling rivalry pada anak yang memiliki saudara kandung penderita autisme. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wardani, S. I. (2009). Twibling rivalry. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia.
- Yati, J. W & Frieda M. Mangunsong. 2008. *Hubungan antara sibling rivalry dan motivasi berprestasi pada anak kembar*. (jurnal tidak diterbitkan). Tersedia di: www.digilib.ui.ac.id/file?file=digital/125944-306...pdf. tanggal 25 Agustus 2014.